

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM LIRIK LAGU
ALBUM *BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN KARYA* .FEAST DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN PUISI DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

INTAN HESTI WIRA

2213041102



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM LIRIK LAGU ALBUM *BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN KARYA .FEAST* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN PUISI DI SMA

Oleh

INTAN HESTI WIRA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan bahasa simbolik dalam lirik lagu yang mengandung makna tersembunyi berupa kritik sosial, namun belum banyak dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika, khususnya dalam konteks pembelajaran puisi di SMA. Lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan karya .Feast* memuat berbagai tanda yang merepresentasikan realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, serta menjelaskan implikasinya dalam pembelajaran puisi di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bait-bait lirik lagu yang terdapat dalam album *Beberapa Orang Memaafkan*, sedangkan sumber data diperoleh dari rilis resmi album tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan cara menyimak, mencatat, dan mengidentifikasi lirik lagu yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengkaji tiga tataran signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 55 makna denotasi, 54 makna konotasi, dan 51 makna mitos dalam lirik lagu yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua tanda berkembang sampai pada tataran mitos, karena sebagian makna berhenti pada tataran konotasi. Secara kualitatif, lirik lagu dalam album ini sarat dengan pesan ideologis yang merepresentasikan kritik terhadap realitas sosial seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral, penyalahgunaan kekuasaan, dan paradoks religiositas. Secara kualitatif, makna-makna tersebut dibangun melalui penggunaan diksi simbolik, metafora, dan bahasa kias yang memperkuat pesan kritik sosial. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran puisi di SMA adalah sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual dan menarik, khususnya dalam membantu siswa memahami makna literal dan makna tersirat dalam puisi, serta meningkatkan kemampuan interpretasi dan apresiasi sastra melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, lirik lagu, *.Feast*, pembelajaran puisi, SMA

ABSTRAC

ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS IN THE SONG LYRICS OF THE ALBUM BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN BY .FEAST DAN IT IS IMPLICATIONS FOR POETRY LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

INTAN HESTI WIRA

*This research is motivated by the use of symbolic language in song lyrics that contains hidden meanings in the form of social criticism, which has not been widely studied in depth using a semiotic approach, particularly in the context of poetry learning in senior high school. The song lyrics in the album *Beberapa Orang Memaafkan* by .Feast contain various signs that represent the social, political, and cultural realities of society. Therefore, this study aims to describe the denotative, connotative, and mythical meanings found in the song lyrics based on Roland Barthes' semiotic theory, as well as to explain their implications for poetry learning in senior high school.*

*This research employed a qualitative descriptive method. The data consisted of verses from the song lyrics contained in the album *Beberapa Orang Memaafkan*, while the data source was obtained from the album's official release. The data collection technique was carried out through document study by observing, recording, and identifying song lyrics containing denotative, connotative, and mythical meanings. Furthermore, the data were analyzed by examining three levels of signification, namely denotation, connotation, and myth.*

The results of the study show that 55 denotative meanings, 54 connotative meanings, and 51 mythical meanings were found in the analyzed song lyrics. This indicates that not all signs develop into the level of myth, since some meanings stop at the connotative level. Qualitatively, the song lyrics in this album are rich in ideological messages representing criticism of social realities such as economic inequality, moral crisis, abuse of power, and the paradox of religiosity. These meanings are constructed through the use of symbolic diction, metaphors, and figurative language that strengthen the message of social criticism. The implication of this research for poetry learning in senior high school is that the album can serve as an alternative contextual and engaging teaching material, particularly in helping students understand both literal and implied meanings in poetry, as well as improving their literary interpretation and appreciation skills through an approach that is relevant to their lives.

Keywords: *Roland Barthes semiotics, song lyrics, .Feast, poetry learning, senior high school*

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM LIRIK LAGU
ALBUM *BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN KARYA .FEAST* DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN PUISI DI SMA**

**Oleh
Intan Hesti Wira**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
DALAM LIRIK LAGU ALBUM *BEBERAPA
ORANG MEMAAFKAN* KARYA .FEAST DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN PUISI
DI SMA

Nama Mahasiswa : **Intan Hesti Wira**

Nomor Induk Mahasiswa : 2213041102

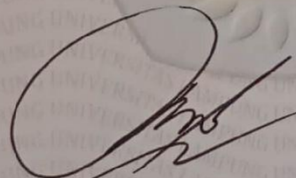
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

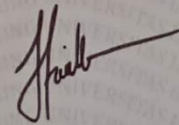
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

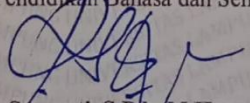


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001



Atik Kartika, M.Pd.
NIP 198910182025212048

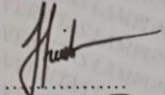
2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd. 

Sekretaris : Atik Kartika, M.Pd. 

Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd. 

Bukan Pembimbing



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademika Universitas Lampung:

Nama : Intan Hesti Wira
NPM : 2213041102
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Album *Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast* dan Implikasinya pada Pembelajaran Puisi di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Januari 2026


Intan Hesti Wira
NPM 2213041102

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Bandar Lampung, 30 Oktober 2004 dan dibesarkan di Tanjung Bintang, Lampung Selatan oleh pasangan Bapak Didi Kurniadi dan Ibu Emy Budiarti. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari TK Al-Azhar pada tahun 2009 s.d. 2010, SD Negeri 3 Jatibaru pada tahun 2010 s.d. 2016, SMP Negeri 1 Tanjung Bintang 2016 s.d. 2019, dan SMA Negeri 1 Tanjung Bintang 2019 s.d. 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunas Jaya dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Gunung Agung, Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al Insyirah: 5-6)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

“Hidup bukan untuk saling mendahului. Bayangan yang diciptakan oleh mentari ada karena matahari bermaksud terpuji. Untukmu cintai diri sendiri hari ini.” Mata Air oleh Baskara Putra (Hindia)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayah Didi Kurniadi dan Ibu Emy Budiarti yang sudah bekerja keras membuat saya dapat melangkah sejauh ini, serta merawat, mendukung, memberikan kasih sayang, dan mendoakan saya selalu.
2. Kepada adik tersayang, Ishellia Hesti Kurnia dan Defa Agustina yang juga menjadi penyemangat bagi saya untuk melanjutkan hidup dan terus tumbuh menjadi lebih baik.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Album *Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast* dan Implikasinya pada Pembelajaran Puisi di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2022 s.d. 2026, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2026 s.d. 2030, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Atik Kartika, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Orang tua yang penulis cintai dan sayangi, Ayah Didi Kurniadi dan Ibu Emy Budiarti yang telah merawat, mendoakan, mendukung, serta mengajarkan penulis banyak hal dengan cinta dan kasih.
10. Adik-adik tersayang: Ishellia Hesti Kurnia dan Defa Agustina yang selalu menjadi penguat penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
11. Sahabat terkasihku di bangku SMA: Putri Azzahra, Deswita Larasati, Fera Anggraini, Ira Isnalia Putri, Elsa Apriyana, dan Davina Amelia yang senantiasa mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
12. Sahabat terkasihku di bangku perkuliahan: Hadisti Laila Wardani, Eci Nurrahma Astuti, Camelia Yunita Shabrina, Nurani Afifa Rahma, Khaerul Fikri, dan Adelia Bening Safira. Terima kasih selalu ada saat dibutuhkan dan menjadi penguat dukungan moral dan emosional penulis selama menjalani perkuliahan.
13. Para Kakak Tingkat yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi, tugas kuliah, serta memberikan banyak masukan: Syandria Laila Putri, Adelia Rizky, Christina Natalia Setyawati, dan Mutia Febi Triastuti.
14. Rekan-rekan seperjuangan di bangku perkuliahan: Michael Arnold Artur Aritonang, Candita Desta Safira, Stanley Gilbert Pangaribuan, Ratih Ningrum,

dan Ana Septriana yang memberikan dukungan dan hiburan penuh selama mengenyam bangku pendidikan.

15. Teman-teman PBSI Angkatan 2022 terkhusus kelas C.
16. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.
17. Para seniman yang karyanya sudah menemani penulis di saat sedih, senang, dan gelisah: Baskara Putra, AgustD (BTS), dan LNGSHOT.
18. Terakhir, kepada diri sendiri penulis ucapkan terima kasih karena telah mampu bertahan dan berjuang hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala proses yang telah dilalui menjadi pembelajaran berharga dan langkah awal untuk menggapai cita-cita serta masa depan yang lebih baik.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 25 Januari 2026

Intan Hesti Wira
NPM 221304110

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Semiotika.....	7
2.2 Semiotika Roland Barthes	9
2.2.1 Denotasi.....	12
2.2.2 Konotasi	13

2.2.2	Mitos.....	14
2.3	Lirik Lagu dan Hubungannya dengan Puisi	15
2.4	Pembelajaran Puisi di SMA.....	16
III. METODE PENELITIAN		21
3.1	Metode Penelitian.....	21
3.2	Data dan Sumber Data.....	21
3.3	Teknik Pengumpulan Data	22
3.4	Teknik Analisis Data.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		25
4.1	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	25
4.1.1	Pemaknaan Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu	26
4.2	Implikasi Hasil pada Pembelajaran Puisi di SMA	51
V. PENUTUP		54
5.1	Simpulan.....	54
5.2	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN.....		60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Tanda Barthes	11
Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	12
Gambar 3.2 Cover Album <i>Beberapa Orang Memaafkan</i>	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Album <i>Beberapa Orang Memaafkan</i> Karya .Feast.....	61
Lampiran 2. Lirik Lagu dalam Album <i>Beberapa Orang Memaafkan</i>	111

DAFTAR SINGKATAN

Dt : Data
B : Bait
AKB : Apa Kata Bapak
KBT : Kami Belum Tentu
PMR : Padi Milik Rakyat
Pr : Peradaban
Mgr : Minggir
BK : Berita Kehilangan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dengan berkomunikasi. Komunikasi memungkinkan manusia dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada manusia lain. Kontak sosial dan berkomunikasi adalah syarat utama terjadinya interaksi di dalam masyarakat. Tentunya, dalam berkomunikasi manusia membutuhkan alat bantu yang disebut dengan bahasa (Soekanto dan Soyomukti, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014) yang menjelaskan bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbiter. Arbiter di sini memiliki arti sewenang-wenang atau mana suka. Selain itu bahasa digunakan manusia guna berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Saat ini banyak cara digunakan manusia dalam berkomunikasi, salah satunya adalah berkomunikasi lewat lirik lagu. Lirik lagu merupakan bagian dari puisi yang lekat dengan manusia, khususnya generasi muda yang dominan menguasai teknologi. Lirik lagu memiliki kaitan erat dengan seni musik karena bahasa yang digunakan serupa dengan puisi. Lirik merupakan puisi yang dibentuk dari nyanyian dan berisi ungkapan pikiran dan luapan perasaan. Dengan begitu lirik lagu tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata, tapi juga sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia (Zahiya, dkk., 2025). Lirik lagu memiliki keterkaitan yang erat dengan puisi karena memiliki kesamaan berupa pemilihan kata-kata yang estetis, makna tidak langsung, dan memiliki sisi imajinatif yang dapat menyentuh batin pendengarnya. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman,

lirik lagu juga berkembang tidak hanya menjadi hiburan pendengarnya, tapi juga sebagai kritik yang ada di lingkungan masyarakat.

Salah satu fenomena umum yang sering kita lihat pada siswa SMA adalah tren musik yang didengarkan. Lirik lagu yang ada bukan sekadar sebagai hiburan, tapi juga menyimpan banyak makna sosial, budaya, serta kritik. Salah satu kelompok musik yang menawarkan konsep lirik lagu perwakilan sosial, politik, dan juga kritik terhadap kehidupan manusia adalah .Feast. .Feast merupakan kelompok musik yang debut di tahun 2013 dan memiliki empat orang anggota, yaitu Daniel Baskara Putra (Hindia) yang berposisi sebagai vokalis dan *synth*, Adnan Satyanugraha Putra berposisi sebagai gitaris, Dicky Renanda berposisi sebagai gitaris, dan Fadli Fikriawan sebagai basis. Salah satu albumnya, yaitu *Beberapa Orang Memaafkan* yang dirilis pada tahun 2018 berisi enam lagu berjudul: (1) *Apa Kata Bapak*, (2) *Kami Belum Tentu*, (3) *Padi Milik Rakyat*, (4) *Peradaban*, (5) *Minggir!*; dan (6) *Berita Kehilangan* ditulis sebagai kritikan keras tentang anti toleransi terhadap agama lain, busuknya sistem pemerintahan di suatu negara, dan isu pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Dalam menuliskan lirik lagu, tidak jarang seorang penulis menggunakan bahasa tidak langsung dalam menuangkan ide pikirannya. Karena kemiripannya dengan puisi, tak jarang lirik lagu mengandung unsur-unsur kiasan, diksi, simbol, atau imaji. Banyak tanda-tanda yang perlu dijabarkan dan dimaknai di dalam lirik lagu. Dengan demikian dibutuhkan teori untuk mengkaji sebuah tanda di dalam bahasa yaitu semiotika. Lantowa J., dkk., (2017) menjelaskan di dalam karya sastra, semiotika berperan memahami tanda di dalamnya. Pernyataan tersebut dilandasi dengan definisi bahasa sebagai sistem tanda dan bahasa tersebutlah sebagai media dalam sastra. Tanda-tanda di dalam teks sastra perlu dibedah lebih dalam guna mendapatkan pemahaman yang baik terhadap teks tersebut. Secara tidak langsung, di dalam karya sastra terdapat tanda yang menyembunyikan ekspresi yang perlu dimaknai oleh penikmatnya. Ada banyak tokoh pencetus semiotika, salah satunya adalah Roland Barthes. Roland Barthes membagi

penjabaran tanda menjadi tiga yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Dengan kerangka pemikiran Barthes, lirik-lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* yang ditulis oleh .Feast dapat diuraikan atau dijabarkan tidak hanya dari apa yang tertulis, tetapi juga ideologi, kritik sosial, dan konstruksi makna yang terkandung di dalamnya. Lagu-lagu dalam album ini tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga memuat berbagai simbol yang membutuhkan pembacaan lebih mendalam agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara utuh.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA mencakup kemampuan memahami dan menafsirkan teks, baik lisan maupun tulis. Lagu sebagai salah satu bentuk teks sastra modern dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada album *Beberapa Orang Memaafkan* belum banyak dikaji secara ilmiah terutama dalam ranah semiotika Roland Barthes. Di sisi lain, lirik lagu dalam album ini tentunya mengandung bahasa puitis dan simbolik yang sesuai dengan materi pembelajaran puisi di SMA. Pendidik biasanya menggunakan puisi klasik atau karya sastra, akan tetapi lirik lagu kontemporer jarang digunakan sebagai bahan ajar formal. Lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif, khususnya untuk menginterpretasi makna konotatif dan mitos dalam puisi sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra modern.

Lirik lagu dapat dijadikan alternatif bahan ajar sekaligus media yang tepat untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran puisi. Oleh karena itu penelitian ini akan diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X (fase E) dalam materi “Menilai Tema dan Suasana dalam Teks Puisi” pada kurikulum merdeka. Materi tersebut menuntun peserta didik dalam memahami makna literal dan makna tersirat dalam puisi, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menginterpretasikan pesan yang terkandung pada puisi. Lirik lagu menjadi

relevan sebagai contoh dalam pembelajaran puisi karena kemiripan strukturnya dengan puisi dan menjadi bahan ajar variatif.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Pertama, Sinta Setya Cahyani (2022) melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Interpretasi Makna Lirik Lagu Populer Indonesia sebagai Rancangan Bahan Ajar Puisi di SMA”. Kedua, Lutfhiyah dan Sabri (2023) melakukan penelitian yang mengkaji semiotika Roland Barthes dalam lagu “*Sun Goes Down*” karya Lil Nas X. Ketiga, Kuntanto (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Ruang Sendiri* Karya Tulus”. Terakhir, Nuraini, Fitriah, dan Sukarelawati (2024) yang mengkaji pemaknaan semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu BTS berjudul 00:00 (*Zero O’Clock*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan mengenai kajian semiotika Roland Barthes. Peneliti banyak mengeksplorasi semiotika dengan melihat objek-objek penelitian seperti lirik lagu, puisi, novel, dan sebagainya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya dan implikasinya sebagai bahan ajar alternatif pembelajaran puisi di SMA. Belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaji semiotika dalam lirik lagu khususnya pada album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dengan menggunakan teori Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap atau bahan variasi bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast menurut teori Roland Barthes?
2. Bagaimanakah hasil pemaknaan semiotika Roland Barthes dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dapat diimplikasikan pada materi pembelajaran puisi di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast menurut teori Roland Barthes.
2. Menjelaskan hasil pemaknaan semiotika Roland Barthes dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dapat diimplikasikan pada pembelajaran puisi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu kebahasaan dan kesastraan, terutama dalam penerapan teori Semiotika Roland Barthes dalam analisis lirik lagu, seperti lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan*.

2. Manfaat praktis

Terdapat tiga manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan pada pendidik terkait denotasi, konotasi, dan mitos serta memberikan referensi alternatif untuk memperkaya materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami makna puisi secara lebih kreatif dan menambah wawasan dan minat peserta didik dalam memahami puisi melalui media lirik lagu.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan objek lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast yang diteliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Interpretasi makna bersifat subjektif dengan berlandaskan teori tanpa mencakup studi audiens atau aspek non-teks.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast dan implikasinya sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran puisi di tingkat SMA yang berisikan enam lagu di antaranya: (1) *Apa Kata Bapak*, (2) *Kami Belum Tentu*, (3) *Padi Milik Rakyat*, (4) *Peradaban*, (5) *Minggir!*, dan (6) *Berita Kehilangan* Temuan semiotika Roland Barthes pada penelitian ini mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Pemanfaatan dari penelitian ini pada bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yang ditentukan dalam materi Teks Puisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Ilmu semiotika hadir dari bahasa Yunani, dikenal dengan *semeion* yang berarti tanda. Dapat didefinisikan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Terdapat dua tokoh utama yang mencetuskan kajian semiotika secara terasing yaitu Ferdinand de Saussure (1857 s.d. 1913) asal Eropa dan Charles Sanders Peirce (1839 s.d. 1914) asal Amerika. Semiotika Saussure memiliki *background* linguistik dan Peirce memiliki *background* filsafat (Lantowa J., dkk., 2017). Secara nyata terdapat dua istilah yang mendefinisikan ilmu tentang tanda, yaitu semiotika dan semiologi. Keduanya memiliki makna yang sama meskipun penggunaan istilah tersebut dapat menginterpretasikan pemikiran pemakainya. Mereka yang menggunakan teori Saussure menggunakan kata semiologi dan mereka yang menggunakan teori Peirce menggunakan kata semiotika (Sobur A., 2023). Semiotika lahir untuk menganalisis makna yang berhubungan dengan tanda sosial politik dan juga berbagai macam objek kultural semacam pakaian, program televisi, makanan, dan lain-lain yang disebut sebagai tanda serta mencoba menyembunyikan mitos kultural di baliknya. Bukan sekadar menganalisis kata-kata linguistik. (Ardiyansyah M., 2017). Semiotika disebut sebagai kajian tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu yang mempelajari tanda, tentang bagaimana makna di dalam teks dicoba dibangun, serta kajian tentang tanda yang asalnya dari berbagai macam karya di dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera N., 2022).

Semiotika pertama kali dikenalkan oleh Saussure yang merupakan bapak linguistik modern. Dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu turunan dari kajian linguistik. Nurgiyantoro B. (2018) menjelaskan istilah yang digunakan dalam semiotika diperoleh dari istilah pada kajian linguistik. Saussure berpendapat dalam bahasa bukan hanya terdapat sistem tanda (*sign*) tetapi terdapat dua unsur yang saling membutuhkan yaitu penanda dan petanda (*signifier* atau *signified*). Dapat disimpulkan semiotika memiliki tiga pengenal, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), hal menyangkut material (*signifier*), dan hal menyangkut mental atau konsep yang dibangun berdasarkan hal material (*signified*).

Berbeda dengan Saussure, Peirce menawarkan konsep triadik atau trikotomi. Ada tiga hal yang perlu dibahas dalam semiotika Peirce yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Pertama, *representament*. Suatu hal dapat dianggap sebagai *representament* apabila bisa dipersepsi dengan pancaindera atau pikiran serta perasaan. Lalu selanjutnya dapat memiliki fungsi sebagai tanda. Kedua, *object*. Suatu hal dapat dikatakan *object* apabila terdapat komponen yang mewakili tanda. Komponen ini bisa berwujud hal yang tertangkap pancaindera atau memiliki sifat mental atau imajiner. Ketiga, *interpretant*. Peirce mendefinisikan *interpretant* sebagai arti (Lantowa J., dkk., 2017).

Dalam kehidupan secara realitas, kita harus sadar pentingnya kajian semiotika. Seperti contoh nyatanya kita sering mendengar kalimat “laki-laki tidak boleh menangis” yang berarti budaya masyarakat mencoba membangun pemikiran toksik maskulinitas pada laki-laki untuk pantang mengekspresikan emosi. Sejalan dengan pendapat (Ardiyansyah M., 2017), masyarakat menyelipkan pemikiran pada hukum alam dan tertanam menjadi *common sense*. Untuk bersikap lebih kritis, ada beberapa prinsip semiotika yang harus diperhatikan salah satunya yaitu kita harus mempermasalahkan sesuatu yang dianggap “*common sense*” di dalam *society*, karena “*common sense*” dianggap sebagai “*communal sense*”. *Common sense* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami atau menilai

sesuatu sehari-hari secara logis (*make sense*). Sedangkan *communal sense* atau *sense of community* didefinisikan sebagai perasaan psikologis seseorang yang berupa perasaan keterikatan dan tanggung jawab terhadap suatu kelompok.

Melalui penjelasan di atas, secara tidak sadar kita menemukan istilah-istilah yang membentuk kepercayaan dan cara kita memandang terhadap realitas. Dengan begitu diperlukan pemahaman 6 prinsip semiologi agar dapat membentuk pemikiran kritis.

1. Kita perlu mempertanyakan hal-hal yang dianggap “wajar” oleh masyarakat, karena yang disebut sebagai “*common sense*” sebenarnya hanya pandangan kelompok tertentu, bukan kebenaran secara universal.
2. “*Common sense*” sering dibentuk oleh kepentingan budaya tertentu yang sebenarnya memengaruhi cara masyarakat memandang ideologi.
3. Budaya sering menyembunyikan ideologinya dengan menyebut sesuatu sebagai “normal” atau “alami”, lalu menyingkirkan praktik yang berbeda dengan cap “tidak normal”.
4. Saat seseorang menilai suatu praktik budaya, diperlunya kesadaran dan mengulik apa kepentingan yang tersembunyi di baliknya.
5. Kita harus paham bahwa kita tidak melihat dunia apa adanya, tapi melalui filter berupa kode-kode makna yang sudah dibentuk budaya.
6. Sebuah tanda merupakan alat ukur budaya, yang dapat menunjukkan bagaimana sejarah dan masyarakat terus berubah (Ardiyansyah M., 2017).

2.2 Semiotika Roland Barthes

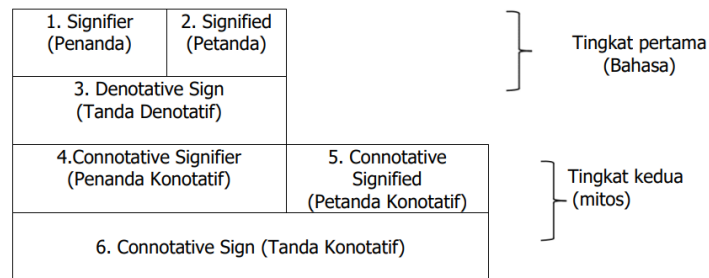
Dalam teorinya, semiotika Barthes merupakan turunan dari teori bahasa milik Saussure. Barthes menjelaskan semiotika merupakan sistem tanda yang mewakili dugaan-dugaan masyarakat di dalam tempo tertentu. Penjelasan ini dituliskan pada *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1997) dan *Critical Essays* (1964;

terj. Inggris, 1972) (Sobur, A. 2013). Pemberian ide utama Barthes pada ilmu Semiotika adalah ide denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes dalam semiotikanya memiliki dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan pada tahap awal, didefinisikan sebagai hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, kemudian tanda dengan referensinya secara luas. Konsep denotasi mengacu pada *common sense* yang dijelaskan sebelumnya, yaitu kemampuan memahami atau menilai situasi sehari-hari secara nyata dan logis. Itu berarti denotasi merupakan bentuk pemahaman makna suatu tanda secara nyata. Tingkatan kedua pada pemikiran Barthes yaitu bentuk konotasi, mitos, dan simbol. Pada tingkatan ini Barthes mencoba menjelaskan bagaimana mitos dan ideologi bekerja dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 2017).

Mitos hadir dalam teks pada tingkat pengkodean. Pesan ideologis dapat ditemukan dalam mitos. Teks, di sisi lain, adalah kumpulan tanda yang dibuat dan diinterpretasikan sesuai dengan standar yang spesifik untuk genre dan media komunikasi tertentu. Mitos budaya baik menciptakan maupun dihasilkan oleh tanda dan kode. Tujuan naturalisasi dari mitos ini adalah untuk membuat norma, sikap, dan keyakinan sejarah serta budaya tampak "alami," "normal," "akal sehat," dan oleh karena itu "benar." Secara khusus, metode semiotika Barthes menargetkan yang disebut 'mitos' ini (Barthes, 2017).

Pada kajian Semiotika, mitos didefinisikan sebagai sistem yang dibangun dari sistem semiotika tingkat pertama. Pada akhirnya, hubungan penanda-ditandai hanya akan berkembang menjadi penanda yang akan berhubungan dengan yang ditandai dalam sistem semiotik tingkat kedua. Makna tingkat kedua inilah mitos ditemukan. Konotasi atau retorika, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagian material dari mitos, yaitu penanda dari sistem semiologis tingkat kedua, yang berasal dari tanda-tanda dari sistem semiologis tingkat pertama. Sistem semiologis tingkat kedua merujuk pada yang ditandainya sebagai bagian-bagian ideologis (Barthes, 2017).

Sama seperti pandangan Saussure, Barthes juga yakin bahwa hubungan antara penanda dan petanda didasarkan oleh kesepakatan bersama atau mana suka, bukan secara natural. Apabila Saussure menekankan pandangan tanda dalam denotatif, maka Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan sampai pada tingkatan konotatif. Selanjutnya, Barthes juga melihat pandangan lain dari penandaan yang tidak lain adalah “mitos” (Vera, N., 2022).

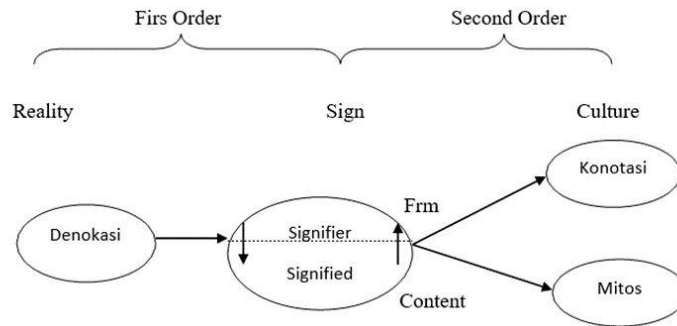


Gambar 2.1 Peta Tanda Barthes 1

Pada peta Barthes tersebut dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas *signifier* (1) dan *signified* (2). Pada waktu yang sama juga tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan hal yang bersifat fisik. Seperti contoh tanda “bendera merah putih” akan memunculkan makna konotasi berupa kesucian, keberanian, perjuangan, dan nasionalis. Dalam pemikirannya, Barthes memaknai denotasi adalah sistem pertama yang maknanya memiliki sifat tertutup. Denotasi adalah makna langsung, eksplisit, yang sebenar-benarnya, dan disepakati bersama. Selanjutnya ada konotasi, adalah tanda yang penandanya implisit, berseberangan dengan denotasi. Konotasi berarti makna tidak langsung dan memiliki keterbukaan terhadap penafsiran yang baru. Barthes menjelaskan denotasi merupakan penandaan pada tingkatan pertama dan konotasi ada pada tingkatan kedua (Vera, N., 2022). Semiotika Barthes memberikan penjelasan makna konotatif bukan hanya makna yang didefinisikan sebagai makna tambahan, di dalam makna konotatif juga terisi kedua bagian tanda denotatif (1) dan (2) yang menjadikan

konotasi itu lahir. Secara harfiah ini merupakan sumbuasih pikiran Barthes yang melengkapi semiotika Saussure.

Penjelasan terkait signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes 1

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa proses pemaknaan pada tahap pertama adalah hubungan penanda dan petanda, yang disebut sebagai denotasi. Kemudian pada pemaknaan tahap kedua terdapat konotasi. Konotasi adalah makna tambahan yang bersifat subjektif, atau minimal dipahami secara bersama oleh banyak orang. Pada tahapan ini, tanda bekerja lewat apa yang disebut sebagai mitos. Mitos pada semiotika Barthes bukan mengacu pada cerita dongeng, tapi lapisan makna yang lebih dalam atau makna budaya yang sudah mengakar sehingga terasa seperti kebenaran umum.

2.2.1 Denotasi

Secara literal, denotasi merupakan makna kamus, makna sesungguhnya, atau bahkan dicondongkan dengan referensi. Proses penandaan secara tradisional yang disebut sebagai denotasi ini didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang dilisankan sesuai dengan artinya. Namun, penggunaan denotasi merupakan sistem penandaan pada tataran pertama, di sisi lain konotasi diletakkan pada tataran kedua. Oleh karena itu, denotasi diasosiasikan sebagai makna yang tertutup, sensor, atau represi politis (Sobur, A., 2023).

Untuk memberikan gambaran secara nyata terkait tingkat penandaan pertama (denotasi), peneliti merujuk pada temuan (Kuntanto, 2024) dalam penelitiannya berjudul *Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus*. Dalam penelitian tersebut, data berupa *“Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya, kita butuh ruang.”* dimaknai secara denotatif sebagai keinginan tahu seberapa besar rasa yang dimiliki kedua pasangan, mereka harus membutuhkan ruang. Penjelasan tersebut selaras dengan konsep Barthes bahwa pada tahap ini, tanda hanya berfungsi sebagai deskripsi literal tanpa muatan nilai tambahan.

2.2.2. Konotasi

Barthes dalam bukunya yang berjudul *“S/Z”* menjelaskan sebagai: *what is connotation? Definitionally, it is a determination, a relation, an anaphora, a feature which has the power to relate itself to anterior, ulterior, or exterior mentions, to other sites of the text or of another text*. Kesimpulannya, konotasi merupakan makna tambahan atau makna kedua yang muncul selain makna dasarnya, makna dasar ini disebut sebagai denotasi. Konotasi hadir sebagai pemaknaan yang berkaitan dengan budaya, ideologi, atau asosiasi tertentu. Dengan kata lain, makna konotasi dapat dihubungkan dengan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, yang akan disebut, bahkan sesuatu yang ada di luar teks. Konotasi dapat mengaitkan sebuah kata atau bagian teks dengan makna lain, baik di dalam teks itu sendiri atau di luar teks (intertekstual) misal berkaitan dengan sejarah, budaya, ideologi, dan lain-lain (Barthes, 1988).

Implementasi makna konotasi atau signifikasi tingkat kedua dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu oleh (Kuntanto, 2024). Data yang sebelumnya secara denotatif bermakna keinginan tahu seberapa besar rasa yang dimiliki kedua pasangan, mereka harus membutuhkan ruang, dalam sistem konotasi berkembang menjadi keinginan seorang penulis untuk mengukur dan merasakan seberapa

besar perasaan satu sama lain, tapi sebelum itu mereka membutuhkan sebuah ruang dan waktu sendiri untuk merasakan hal tersebut. Contoh ini memperlihatkan bagaimana perasaan, budaya, dan nilai subjektif mulai masuk ke dalam sebuah tanda, sebagaimana bagan *second order of signification* yang telah dipaparkan sebelumnya.

2.2.2 Mitos

Dalam teori semiotika Roland Barthes, konotasi berhubungan erat dengan cara berpikir atau ideologi yang disebut “mitos”. Mitos berfungsi untuk mengungkap dan sekaligus menguatkan nilai-nilai atau pandangan yang sedang berlaku di masyarakat pada suatu waktu tertentu. Dalam mitos, ada tiga unsur utama yaitu penanda (bentuknya), petanda (maknanya), dan tanda (gabungan keduanya). Mitos sendiri terbentuk dari rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos ialah suatu sistem makna di tingkat kedua (konotasi). Selain itu, satu makna (petanda) dalam mitos dapat memiliki lebih dari satu bentuk (penanda).

Menurut Barthes, mitos yang dimaksud dalam teori semiotika berbeda dengan arti harfiah yang dikaitkan dengan cerita legenda atau materi yang berisi takhayul. Barthes menyebutkan bahwa mitos sama seperti bahasa. Oleh karena itu, mitos disebut sebagai sistem komunikasi dan juga sebagai pesan. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah lama hidup di masyarakat. Artinya, konotasi yang sudah mendarah daging dalam budaya itulah yang disebut mitos. Barthes juga menyebut bahwa mitos adalah bagian dari semiotika, yaitu sistem tanda-tanda yang sudah diberi makna oleh masyarakat. Biasanya, mitos lahir dari pengaruh kelompok sosial yang memiliki kekuasaan atau dominasi (hegemoni) dalam masyarakat. Dapat disimpulkan mitos dalam semiotika Roland Barthes bukan mengacu pada takhayul atau cerita gaib, melainkan “cara berbicara” masyarakat dalam menyampaikan pesan tertentu (Vera, 2022). Dalam semiotika Roland Barthes, dijelaskan bahwa mitos sama dengan ideologi atau

ideologi dapat masuk ke dalam mitos karena adanya hubungan penanda dan petanda dalam tingkatan konotatif yang saling memotivasi. Ideologi dijabarkan sebagai keadaan tidak nyata yang membuat seseorang terkukung dalam dunia imaji meskipun secara realitas tidak seperti itu. Ideologi ada selama kebudayaan ada, itu sebabnya Barthes dalam bukunya yang berjudul “*S/Z*” menuliskan bahwa konotasi merupakan alat sebagai upaya pengungkapan budaya. Budaya ini muncul dalam berbagai ragam teks dan ideologi pun hadir di dalam kode untuk masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, dan lain-lain (Sobur A., 2023).

2.3 Lirik Lagu dan Hubungannya dengan Puisi

Puisi selalu memiliki unsur-unsur pembangun seperti bait, rima, irama, dan mantra. Keindahan puisi juga bisa dinikmati dengan cara mengalihkannya menjadi lirik dalam sebuah lagu. Walaupun sastra dan musik merupakan dua ranah yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini karena lirik lagu memiliki kemiripan dengan puisi; lirik merupakan bentuk ungkapan perasaan, emosi, pengalaman, serta ekspresi yang disusun menjadi sebuah nyanyian. Seperti halnya karya sastra, musik menjadi media bagi penyanyi untuk menyampaikan perasaan kepada pendengarnya. Lagu bukan sekadar hiburan, sebab lirik yang terkandung di dalamnya sering kali mampu memengaruhi kehidupan pendengarnya (Zahiyah dan Dewi, 2025).

Selanjutnya Semi (dalam Rahman Fauzan dan Anto Puji, 2015) menjelaskan lirik dapat diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh karena itu, lirik disusun dengan struktur yang sederhana dan menyampaikan hal-hal yang sederhana pula. Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang disusun dan digunakan oleh pencipta lagu untuk mengekspresikan ide dan perasaannya, yang dituangkan dalam bentuk tulisan menyerupai puisi. Perbedaan mendasar antara lirik lagu dan puisi terletak pada unsur irama dan melodi yang menyertainya, sebab lirik lagu diiringi dengan

musik. Dengan demikian, lagu dapat dipandang sebagai puisi yang dinyanyikan. Lirik lagu tidak dapat dipisahkan dari irama pengiringnya karena keduanya merupakan satu kesatuan. Oleh sebab itu, lirik lagu dan puisi memiliki esensi yang pada hakikatnya serupa.

Ningrum (dalam Febrianti dan Kustriyono, 2025) menjelaskan puisi dan lirik lagu memiliki banyak kesamaan, salah satunya adalah keduanya dibuat dengan cara yang diatur menggunakan kata yang mengandung unsur estetika. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam bentuk fisik seperti bait. Dari penjelasan di atas Aizid (dalam Tataningtyas, 2023) menjelaskan bahwa lirik lagu dapat dijadikan alternatif bahan ajar sekaligus media yang tepat untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi, khususnya dalam penggunaan majas atau gaya bahasa. Penggunaan musik atau lagu dalam proses pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan intelegensi karena ritme lagu dapat merangsang kerja otak, menciptakan rasa nyaman, dan membantu fungsi kerja otak.

2.4 Pembelajaran Puisi di SMA

Kurikulum merupakan suatu perangkat pelajaran yang diajarkan di dalam instansi pendidikan. Hal ini dapat menjadi acuan bahwa dalam pendidikan tidak lepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum yang baik dapat melahirkan produk pendidikan yang baik juga. Saat ini Indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang dibentuk oleh Mendikbud, Nadiem Makarim pada tahun 2022. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran terbagi menjadi beberapa fase yaitu fase A hingga fase F yaitu: fase A (kelas 1 dan 2 SD), fase B (kelas 3 dan 4 SD), fase C (kelas 5 dan 6 SD), fase D (kelas 7 s.d. 9 SMP), fase E (kelas 10 SMA/SMK), dan fase F (kelas 11 dan 12 SMA/SMK).

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diwujudkan melalui medium bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki cakupan yang

sangat luas, baik dalam bentuk puisi, prosa, drama, maupun dalam bentuk lirik lagu (Febrianti E. dan Kustriyono E., 2025). Salah satu pembelajaran yang masuk ke dalam genre teks sastra adalah puisi dan masuk dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik terhadap puisi dan mereka dapat menikmatinya sebagai bagian dari genre teks sastra. Dalam materi ini peserta didik diberikan kebebasan untuk menciptakan puisi berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, dan alami (Rozak A, dkk. 2023).

Puisi dapat didefinisikan sebagai suatu tulisan yang dapat menarik perhatian, membangun emosi, memberikan efek kritikan atau pendapat yang jelas, serta dapat menimbulkan pembaruan. Dengan kata lain puisi adalah sebuah tulisan yang berisikan pendapat seseorang menggunakan estetika kata-kata. Bahasa yang digunakan dalam puisi menggunakan kata-kata konotatif dan jika diinterpretasi memiliki banyak makna, juga puisi lebih singkat dari bahasa dalam keseharian (Pradopo, 2022). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dalam pembuatannya menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki banyak makna. Keindahan puisi berasal dari pemadatan bahasa yang dibangun oleh unsur diksi, majas, rima, dan irama (Septiani E., Sari., 2021).

Sejalan dengan penjelasan di atas, penggunaan lirik lagu dapat dijadikan sebagai contoh untuk mendukung pembelajaran puisi secara interaktif dan inovatif. Terdapat banyak kesamaan pada unsur-unsur puisi dan lirik lagu seperti diksi, rima, majas, imaji, dan lain-lain. Penggunaan lirik lagu yang relevan dengan minat peserta didik masa kini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membangun semangat belajar mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sering dianggap membosankan. Di dalam lirik lagu tentunya menggunakan bahasa tidak langsung, seperti bahasa kiasan dan simbolik sehingga cocok sebagai contoh bahan ajar puisi guna menginterpretasikan makna konotatif dan denotatif seperti yang diajarkan dalam materi puisi pada kurikulum.

Penelitian ini akan diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X (fase E) dalam materi “Menilai Tema dan Suasana dalam Teks Puisi” pada kurikulum merdeka. Materi tersebut menuntun peserta didik dalam memahami makna literal dan makna tersirat dalam puisi, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menginterpretasikan pesan yang terkandung pada puisi. Lirik lagu menjadi relevan sebagai contoh dalam pembelajaran puisi karena kemiripan strukturnya dengan puisi dan menjadi bahan ajar variatif.

Pada fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Adapun capaian pembelajaran (CP) per elemen yang terbagi menjadi empat dalam kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca atau memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Capaian pembelajaran (CP) yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada elemen membaca dan memirsa. Ketercapaian tujuan setiap elemen menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu faktor penentunya adalah ketepatan pengimplementasian pendekatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *deep learning*.

Deep learning diperkenalkan pertamakali oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976 sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran

melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka (Hanifah, dkk., 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam memiliki tiga komponen utama yaitu sebagai berikut.

1. *Meaningful learning*

Meaningful learning atau pembelajaran mendalam merupakan pilar penting dalam pendekatan deep learning yang memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam serta menyeluruh. Dalam prosesnya melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Proses kognitif ini bukan sekadar menambah wawasan baru, tapi juga menciptakan jaringan pemahaman secara kompleks dan terintegrasi.

2. *Mindful learning*

Sebagai komponen kedua, *mindful learning* atau pembelajaran penuh perhatian memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. Mindful learning tidak hanya tentang konsentrasi saat belajar, tapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tapi juga pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka.

3. *Joyful learning*

Joyful learning atau pembelajaran menyenangkan menekankan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer (suasana) pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat efektivitasnya. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa, membuat mereka lebih antusias

dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik. Implementasi *joyful learning* mencakup perancangan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan elemen permainan, imajinasi, dan penemuan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang berguna untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Cara ilmiah ialah kegiatan ilmiah yang harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Bungin dalam Nasution, 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dimanfaatkan dalam pendekatan deskriptif ialah lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* untuk menemukan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dapat memungkinkan untuk menemukan dan memahami tanda dan makna yang terkandung pada lirik lagu. Metode deskriptif kualitatif juga memudahkan bagi peneliti untuk menganalisis lirik lagu secara menyeluruh dan menafsirkan tanda dan makna yang terkandung.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bait pada lirik lagu dengan sumber data yang berasal dari album *Beberapa Orang Memaafkan* yang dirilis pada tahun 2018 yang diperoleh dari sumber resmi (rilis digital atau rilis album). Data akan dianalisis untuk menemukan tanda dan makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang ditemukan dalam album.



Gambar 3.1 Cover Album *Beberapa Orang Memaafkan*

Identitas album *Beberapa Orang Memaafkan* oleh .Feast.

- Penulis : Baskara Putra Mahendra, Dicky Renanda Putra, Adnan Satya Nugraha, dan Fadli Fikriawan Wibowo.
 Tahun rilis : 21 September 2018.
 Label : Sun Eater Coven.
 Jumlah lagu : 6
 Judul lagu :
- A. Apa Kata Bapak (*feat.* Sir Danddy)
 - B. Peradaban
 - C. Kami Belum Tentu
 - D. Padi Milik Rakyat
 - E. Minggir!
 - F. Berita Kehilangan (*feat.* Rayssa Dynta)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen. Dalam studi dokumen melibatkan pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen utamanya adalah lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* yang ditemukan dalam album digital atau album fisik. Selanjutnya, peneliti menyusun transkrip lirik lagu dan menandai lirik lagu yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya,

lirik lagu dianalisis atau ditelaah menggunakan teori semiotika Roland Barthes perbarisnya. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data.

1. Menyimak lirik lagu yang terdapat pada album fisik atau album digital.
2. Menyusun transkrip lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* dalam format teks guna dianalisis lebih lanjut.
3. Mengkaji lirik lagu menggunakan teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) perbarisnya.
4. Hasil analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* disajikan dan dideskripsikan.
5. Hasil penelitian disimpulkan terkait semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* disajikan dan dideskripsikan.
6. Hasil penelitian dijabarkan implikasinya pada pembelajaran puisi di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast. Proses ini bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam lirik lagu, sehingga dapat ditemukan pesan-pesan ideologis maupun sosial.

Tabel 3.1 Tiga Indikator Roland Barthes 1

No.	Indikator	Deskriptor
1	Denotasi	Makna literal atau makna pertama dari tanda dalam lirik (apa yang secara langsung terlihat

No.	Indikator	Deskriptor
2	Konotasi	atau terdengar). Makna kedua yang bersifat simbolik, emosional, dan bersifat kultural (makna tersirat atau asosiasi yang muncul).
3	Mitos	Makna ideologis atau narasi besar yang dibentuk oleh konotasi. Ini biasanya berkaitan dengan budaya, politik, agama, dan sebagainya.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa album *Beberapa Orang Memaafkan* mengandung beragam sistem tanda semiotik yang hadir pada tiga lapis pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis terhadap enam lagu yang berisi *Apa Kata Bapak*, *Kami Belum Tentu*, *Peradaban*, *Padi Milik Rakyat*, *Minggir!*, dan *Berita Kehilangan* menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu dalam album ini tidak hanya berfungsi karya musikal, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat seperti kritik terhadap sistem pendidikan, krisis moral, ketimpangan sosial dan ekonomi, praktik korupsi dan nepotisme, intoleransi, radikalisme, hingga represi negara dan konflik kemanusiaan. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara implisit melalui penggunaan diksi, simbol, dan metafora, sehingga memerlukan proses pemaknaan yang mendalam untuk mengungkap makna yang tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sejumlah 55 makna denotasi, 54 makna konotasi, dan 51 makna mitos dalam data korpus yang dianalisis. Dominasi makna pada tataran denotasi dan konotasi menunjukkan bahwa tidak semua tanda berkembang hingga menjadi mitos, namun sebagian besar tetap memiliki muatan interpretatif yang kuat. Sementara itu, keberadaan makna mitos menunjukkan

bahwa sebagaimana tanda dalam lirik lagu telah membentuk pesan ideologis yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya dalam membantu peserta didik memahami tema dan suasana puisi melalui pemaknaan tersurat dan tersirat.

2. Hasil analisis semiotika Roland Barthes tersebut memiliki implikasi praktis pada pembelajaran puisi di SMA, khususnya pada materi “Memahami Tema dan Suasana Teks dalam Puisi”. Analisis semiotika dapat diadaptasi menjadi pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami teks secara bertahap, mulai dari makna langsung, makna tidak langsung, hingga pesan atau kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami puisi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Selain itu, penerapan penelitian ini dalam pembelajaran sejalan dengan pendekatan pembelajaran mendalam atau deep learning yang menekankan pada pemahaman komprehensif, berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis dalam kajian semiotika, tetapi juga kontribusi praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran puisi yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dalam album *Beberapa Orang Memaafkan* karya .Feast, peneliti dapat memberi saran berikut.

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang relevan

bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini juga dapat memperkaya sumber bacaan yang mendukung proses pembelajaran, serta membantu peserta didik memperoleh wawasan dan nilai-nilai moral melalui karya sastra yang dibaca, disimak, maupun ditonton.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar atau referensi tambahan dalam pembelajaran teks puisi di SMA, khususnya untuk materi memahami tema dan suasana teks dalam puisi yang lebih mendalam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji semiotika Roland Barthes pada objek kajian sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajeng, T. (2023). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Juicy Luicy dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Puisi SMA Kelas X*. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.
- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andriani S., Sari I. (2025). *Pengaruh Pendekatan Deep Learning melalui Model RADEC terhadap Kreativitas Siswa pada Materi Bangun Datar*. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6653-6659.
- Burhan, N. (2018). *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- F.A., N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa Creative.
- Febriyanti E., K. E. (2025). *Semiotika dalam Album Manusia dan Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X SMA*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 193-215.
- Hanifah N. (2025). *Pendekatan Deep Learning: Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran*. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 299-305.
- Kuntanto. (2024). *Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus*. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 757-762.
- Lantowa J., M. N. (2023). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

- Luthfiyah F.N., S. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu "Sun Goes Down" Karya Lil Nas X. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 122-128.
- Nawiroh, V. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Rajawali Press.
- Nuraini D., F. M. (12 Oktober 2024). Analisis Pemaknaan Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu BTS berjudul "00.00" (Zero O'clock). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 182-189.
- Nurani, S. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- R., B. (1974). *S/Z*. New York: Balckwell Publishing Ltd.
- R., B. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi (penerjemah. M. Ardiyansyah)*. Yogyakarta: BASABASI.
- Rahman Fauzi, A. P. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9-14.
- Razanah, S. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah di Era Society 5.0. *Jurnal Literasi*, 244-250.
- Rozak Abdul, M. P. (2023). Pembelajaran Teks Puisi dengan Menggunakan Media Permainan Edukasi Role Playing Game (RPG) di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 95-102.
- S.S., C. (2022). *Interpretasi Makna Lirik Lagu Populer Indonesia sebagai Rancangan Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Septiani Eka., S. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 96-114.
- Setyaningrum F., S. T. (2024). Aspek Romansa dalam Lirik Lagu Cinta Terakhir Karya Ari Lasso serta Relevansinya Bahan Ajar Sastra di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2120-2127.
- Sujiatmi, Budiawan S., Christy Y. I. (2024). Peningkatan Kemampuan Analisi Unsur Puisi melalui Discovery Learning dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Video pada Siswa Kelas XI-7 SMA N 5 Semarang. *Pendidikan Guru Profesional*, 201-205.

Zahiya Z., D. C. (2025). Makna dalam Lirik Lagu "Nina" Karya Adnan Satyanugraha Putra (.Feast). *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 130-136.

Zzulfa Z., M. R. (Agustus 2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dalam profil pelajar Pancasila. *Seminar Nasional SAGA #4*, 24-32.